

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang pada hakikatnya membutuhkan orang lain. “Manusia merupakan makhluk terbuka terhadap dunia luar, senantiasa berinteraksi dengan sesama manusia dalam lingkungan sosial budayanya, dan mampu mengolah lingkungan fisik sekitarnya.”¹ Manusia juga merupakan makhluk sosial, yang hidupnya bermasyarakat.

Manusia akan selalu membutuhkan manusia lain, karena dalam diri manusia terdapat dorongan untuk berhubungan serta melakukan interaksi dengan manusia lain, dimana hal ini menjadi kebutuhan. Manusia akan selalu membutuhkan atau mencari orang lain yang memiliki kepentingan yang sama.² Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa manusia akan saling terhubung atau melakukan interaksi jika adanya kesamaan tujuan atau kepentingan.

Al-Qur’an juga menjelaskan bahwa manusia memang dianjurkan untuk saling berinteraksi, seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 13:

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ لِمَنْ كَرِهْتُمْ إِنَّ ۖ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاهُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ إِنَّا النَّاسُ بآيَاهَا
خَيْرٌ عَلَيْهِمُ اللَّهُ

Artinya:

“Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang

¹ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h. 182

² Ari Widyati Purwanti, *Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung Studi Kasus: Taman Tabebuya, Jagakaarsa, National Academic Journal of Architecture*, no. 2 (2017): 123

paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, lagi Maha Mengenal.”

Surah Al-Hujurat ayat 13 di atas menyebutkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari perempuan dan lelaki, dari suku serta bangsa yang berbeda agar saling mengenal. Artinya ayat tersebut menyampaikan bahwa manusia harus saling melakukan interaksi dengan baik dengan sesama.³

Selain interaksi, manusia juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Maslow dalam Alwisol menjelaskan bahwa manusia memiliki empat kebutuhan dasar, dan kebutuhan meta atau kebutuhan paling tinggi, yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan terhadap aktualisasi diri merupakan keinginan untuk mendapatkan kepuasan terhadap diri sendiri untuk menyadari semua potensi dirinya.⁴ Artinya bahwa manusia harus memiliki pencapaian sehingga bisa menyadari bahwa dirinya memiliki potensi serta mendapatkan kepuasan dari hal tersebut.

Sedangkan empat kebutuhan dasar Maslow, yang *pertama* yaitu kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang berusaha memenuhi keseimbangan fisik, seperti makan, minum, kebutuhan istirahat, dan seks. Kebutuhan yang *kedua* adalah kebutuhan keamanan, kebutuhan keamanan ini dibutuhkan sejak bayi, misalnya ketika merasa tidak aman maka bayi akan menangis. Ketika sudah dewasa dibutuhkan keamanan bertambah dari berbagai bentuk, seperti pekerjaan, gaji, dan kegamaan. Kebutuhan *ketiga* adalah kebutuhan dimiliki dan cinta, dimana kebutuhan ini akan menimbulkan rasa yang sehat dan berharga, ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan muncul rasa kesepian, kemarahan, atau kesia-siaan. Kebutuhan yang *keempat* adalah kebutuhan harga diri (*Self Esteem*), ketika kebutuhan harga diri tercapai maka akan menimbulkan kepercayaan diri,

³ Haryani Putriani, "Perilaku Antisosial Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Studia Insania* 8, no. 2 (2020): 69–79.

⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Perss, 2009), h. 204-206

perasaan berharga, perasaan berguna, dan kehadirannya di dunia memiliki peran penting.⁵

Berdasarkan penjelasan kebutuhan dasar menurut Maslow di atas, *self esteem* merupakan salah satu kebutuhan yang penting, karena termasuk ke dalam kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu.

Menurut Vogel dan Rose *Self esteem* adalah “perluasan dari konsep diri yang menyajikan berbagai fungsi sosial dan eksistensial”⁶. Selain itu harga diri dapat digambarkan sebagai sisi emosional dan evaluasi terhadap diri sendiri. Dalam mencapai harga diri seseorang perlu memiliki prestasi yang kemudian dapat ditunjukkan pada khalayak luas.⁷ Oleh karena itu memiliki prestasi merupakan yang sangat luar biasa. Baik itu prestasi dalam bidang akademik, non akademik, prestasi di sekolah, prestasi di lingkungan masyarakat, maupun prestasi di bidang pekerjaan.

Seseorang yang memiliki prestasi biasanya mendapatkan keuntungan lebih atau *reward*. Keuntungan dari sebuah prestasi yang digapai contohnya dalam dunia pendidikan adalah mendapatkan beasiswa pendidikan, atau dalam dunia pekerjaan mendapatkan jenjang karir yang semakin meningkat. Maka menjadi seseorang yang berprestasi adalah mimpi dari kebanyakan orang.

Untuk menggapai sebuah prestasi salah satunya adalah dengan menjaga *self esteem*. Ketika seseorang memiliki *self esteem* yang tinggi, maka orang itu akan lebih percaya diri bahwa dirinya mampu menggapai prestasi yang diinginkannya, sehingga ia akan berusaha mencari jalan untuk menggapai itu semua. Sedangkan orang yang memiliki *self esteem* rendah,

⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*...,h. 204-206

⁶ Alfi Damayanti, Sari Nastiti, and Dian Purworini, *Pembentukan Harga Diri : Analisis Presentasi Diri Pelajar SMA Di Media Sosial, Komunikasi* 10, no. 1 (2018): 33–47.

⁷ Alfi Damayanti, Sari Nastiti, and Dian Purworini, *Pembentukan Harga Diri*...,h. 44

ketika sulit dalam menggapai prestasi maka ia akan pasrah karena tidak yakin bahwa dirinya mampu menggapai hal tersebut.

Pada remaja *self esteem* dapat menentukan kegagalan atau keberhasilan di masa yang akan datang. Ketika remaja mengalami kesulitan dalam menghadapi interaksi sosial secara positif, maka akan mengakibatkan *self esteem*-nya menjadi rendah. Sedangkan kodrat makhluk sosial adalah ingin hidup berkelompok, berkomunikasi, atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan manusia lainnya. Interaksi juga tidak bisa dihindari, sejak kecil manusia sudah berada pada lingkungan sosial dimana interaksi itu dapat terjalin. Ketika masa anak-anak biasanya mereka mulai belajar berinteraksi dengan keluarga terdekat saat menginjak remaja lingkungan sosialnya semakin meluas, seperti bertemu dengan teman sekolah, guru, atau bahkan teman antar sekolah. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan manusia selalu meliputi interaksi dan komunikasi.⁸ Akibatnya mereka yang memiliki *self esteem* rendah karena kesulitan menghadapi interaksi sosial secara positif akan memandang dunia ke arah yang negatif, serta sulit menerima persepsi umum tentang segala sesuatu yang ada disekitarnya. Sedangkan remaja yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan melihat secara positif atas segala sesuatu yang ada pada diri dan lingkungannya.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas menjelaskan bahwa harga diri sangat berpengaruh terhadap kehidupan apalagi pada saat usia remaja. Namun setelah melakukan studi pendahuluan di Ponpes Nurul Alami dengan mewawancarai Ustadzah Arnawati, S.Pd sebagai pengurus santriwati mengenai kondisi santriwati disana, ditemukan banyak santriwati yang kurang aktif ketika berada di kelas, seperti malu bertanya dan memberikan pendapat. Ustadzah Arnawati juga berpendapat bahwasannya

⁸ Moh Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol, *Prestasi Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2019)

⁹ Heppi Sasmita, Neviyarni, Yeni Karneli, dkk, *Meningkatkan Self Esteem Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Therapy*, *Journal of Education and Social Analysis* 2, no. 1 (2021): 36, <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/SNK/article/view/1784>.

hal itu perlu untuk diatasi karena dapat mempengaruhi prestasi belajar santriwati.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada santriwati tingkat SMA di kelas X, XI, dan XII di Pondok Pesantren Nurul Alami terdapat beberapa santri yang memiliki *self esteem* yang rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa indikator *self esteem* menurut Rosen Berg tentang dimensi harga diri, yaitu: percaya diri dan merasa mampu (*performance self esteem*), melakukan hubungan sosial dengan baik (*social self esteem*), serta menerima dan mengargai diri (*physical self esteem*).¹⁰ Jadi, setelah mengamati dan mewawancarai beberapa santriwati di Pondok Pesantren Nurul Alami, banyak santri yang kurang percaya diri, pemalu, merasa dirinya kurang berharga, serta sulit bersosialisasi dengan santri lain.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut peneliti tertarik untuk memberikan layanan bimbingan konseling untuk membantu santriwati dalam meningkatkan *self esteem*-nya. Banyak layanan dalam bimbingan konseling yang bisa memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada konseli, salah satunya adalah layanan informasi. Layanan informasi yaitu salah satu dari layanan bimbingan konseling yang dapat membantu siswa atau konseli menerima dan memahami berbagai jenis informasi yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan konseli.¹¹

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa layanan informasi merupakan salah satu cara untuk memberikan atau menambahkan berbagai macam pengetahuan, yang nantinya bisa dipahami bahkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh konseli. Berbeda

¹⁰ Imas Anggraeni, *Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Harga Diri (Self Esteem) Peserta Didik Kelas X di SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2017/2018*, Skripsi (2017): 5

¹¹ Rifda El Fiah, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, 1st ed. (Bandar Lampung: Pusat Penelitian LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015).

dengan layanan konseling individu atau kelompok, layanan informasi ini bisa dilakukan dengan jumlah konseli yang banyak tergantung dengan metode apa yang digunakan. Sehingga memudahkan konselor dalam memberikan pengetahuan kepada konseli secara bersamaan.

Pemberian layanan informasi dapat dilakukan dengan banyak cara, contohnya yaitu dengan ceramah, karya wisata, buku panduan, atau konferensi karir, dan diskusi.¹² Salah satu cara dalam memberikan layanan konseling adalah dengan cara diskusi. Diskusi dapat diorganisasikan oleh konselor maupun konseli. Diskusi sendiri adalah dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan, baik dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan yang sifatnya problematis untuk dibicarakan dan diselesaikan bersama. Diskusi dapat memberikan kesempatan pada siswa agar lebih aktif serta timbulnya interaksi atau timbal balik sesama anggota diskusi.¹³ Cara dalam memberikan layanan informasi tersebut dapat digunakan sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam hasil penelitian Hartinah, Wibowo & Tadjri menunjukkan jika layanan informasi sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman seseorang.¹⁴ Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sendang Ikramullah, I Wayan Dharmayana dan Illawaty Sulian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan layanan informasi terhadap *self esteem* pada anak tunagrahita di SLB Negeri Kota Bengkulu.¹⁵

¹² Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, ed. Alfin Siregar, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2018).

¹³ Anggi Tiaz Saputri, "Efektivitas Layanan Informasi dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Coping Stress pada Peserta Didik Kelas X DI SMA Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020", *Skripsi*, February (2020): 1–9.

¹⁴ Romi Fajar Tanjung, Neviyarni Neviyarni, and Firman Firman, "Layanan Informasi Dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa Stkip PGRI Sumatera Barat", *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 155–164.

¹⁵ Sendang Ikramullah, I Wayan Dharmayana, and Illawaty Sulian, "Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Self-Esteem dan Motivasi Berprestasi Anak Tunagrahita SLB Negeri Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah BK* 1, no. 2 (2018): 76–85.

Selain dari beberapa penelitian yang menunjukkan keterkaitan antara layanan informasi dengan *self esteem*, Prayitno dalam Fachrozy Hudaj, juga menjelaskan bahwa menjalani sebuah kehidupan dan perkembangan diri, individu membutuhkan banyak informasi sebagai acuan dalam bersikap dan bertindak laku, serta sebagai pertimbangan dalam pengembangan diri dan juga sebagai dasar pengambilan keputusan. Kemudian Informasi tersebut bisa digunakan oleh peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Siswa butuh informasi bagaimana cara untuk meningkatkan *self esteem*¹⁶ Untuk membantu siswa dalam mendapatkan informasi sekaligus meningkatkan *self esteem* peneliti tertaik untuk melakukan pemberian layanan informasi kepada santriwati di Pondok Pesantren Nurul Alami.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan layanan informasi untuk meningkatkan *self esteem*. Dengan judul proposal **“Efektivitas Layanan Informasi untuk Meningkatkan Self Esteem Santriwati di Pondok Pesantren Nurul Alami”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Adanya santriwati yang kurang percaya diri
2. Adanya santriwati yang kesulitan dalam beresosialisasi dengan santri lain
3. Banyak santriwati yang masih tidak berani mengungkapkan pendapat saat berada di dalam kelas atau forum, sehingga mereka cenderung kurang kritis, karena setuju-setuju saja dengan apa yang disampaikan oleh guru atau ustadz dan ustadzah.
4. Banyaknya santriwati yang malu bertanya ketika ada hal yang tidak dimengerti saat berada di dalam kelas atau forum diskusi

¹⁶ Fachrozy Huda, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Kelas X SMA YPK Medan, *Skripsi* (2021): 14.

5. Adanya santriwati yang merasa dirinya kurang berharga

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat untuk menghindari adanya penyimpangan maupun meluasnya pokok masalah yang akan diteliti, sehingga penelitian ini lebih terarah serta memudahkan dalam pembahasan dan mencapai tujuan dari penelitian ini. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah melihat keadaan *self esteem* santriwati. Selanjutnya dilakukan layanan informasi guna meningkatkan *self esteem* santriwati.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah yaitu:

1. Bagaimana tingkat *self esteem* santriwati di Pondok Pesantren Nurul Alami sebelum diberikan layanan informasi?
2. Bagaimana tingkat *self esteem* santriwati di Pondok Pesantren Nurul Alami setelah diberikan layanan informasi?
3. Apakah layanan informasi efektif untuk meningkatkan *self esteem* santriwati di Pondok Pesantren Nurul Alami?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat *self esteem* santriwati Pondok Pesantren Nurul Alami.
2. Mengetahui perubahan tingkat *self esteem* santriwati sesudah diberi layanan.
3. Mengetahui efektivitas layanan informasi untuk meningkatkan *Self esteem* santriwati

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pada ilmu Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan *self esteem* khususnya menggunakan layanan informasi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang terlibat dan terkait dalam penelitian, diantaranya:

- a. Santriwati dapat memahami pentingnya *self esteem* dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatnya *self esteem* santriwati.
- b. Bagi Pondok Pesantren Nurul Alami dapat mengetahui tingkat *self esteem* santriwati, dan Pondok Pesantren dapat menyusun program untuk meningkatkan *self esteem* santriwati.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan di pesantren untuk meningkatkan kualitas pengurus ponpes maupun santriwati melalui layanan informasi ataupun layanan lain yang ada dalam bimbingan konseling.
- d. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bentuk dari mengamalkan ilmu yang telah didapat selama berkuliah di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan.
- e. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa namun dengan sudut pandang yang berbeda.

G. Definisi Oprasional

1. Layanan Informasi

Variabel independen dari penelitian ini yaitu layanan informasi. Layanan Informasi memiliki berbagai metode dalam pelaksanaannya, salah satunya dengan metode diskusi. Layanan informasi sendiri adalah salah satu layanan konseling yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan jumlah partisipan yang banyak. Sesuai dengan namanya, layanan ini digunakan untuk memberikan informasi.

Tahapan-tahapan dalam dilaksanakannya layanan informasi yang *pertama* adalah melakukan perencanaan terhadap informasi yang dibutuhkan calon peserta layanan informasi, menentukan materi, subjek penelitian, narasumber, menyiapkan prosedur, perangkat serta media yang akan digunakan dalam pelaksanaan layanan. *Kedua* adalah pelaksanaan, dengan mengorganisasikan setiap kegiatan layanan, menjadikan peserta layanan aktif, serta mengoptimalkan metode dan media yang digunakan dalam layanan. *Ketiga* menentukan dan menetapkan materi, prosedur, menyusun instrument evaluasi, pengaplikasian instrument penelitian, dan melakukan pengolahan hasil evaluasi. *Keempat* menganalisis hasil evaluasi. Yang ke lima menetapkan tindak lanjut layanan, dan yang terakhir melaporkan hasil layanan kepada pihak yang bersangkutan.¹⁷

2. *Self Esteem*

Meningkatkan *Self esteem* (harga diri) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. *Self esteem* merupakan penilaian mengenai diri berdasarkan pandangan diri sendiri. Harga diri (*self esteem*) termasuk ke dalam ranah atau bidang pengembangan pribadi social peserta didik, yang dapat ditingkatkan melalui program bimbingan dan konseling. Harga diri adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang dapat menimbulkan rasa pada dirinya bahwa ia berhasil, berguna sekalipun ia memiliki kelemahan dan bahkan pernah mengalami kegagalan. Indikator *self esteem* menurut Coopersmith adalah kesuksesan (*successes*), nilai (*value*) dan aspirasi (*aspirations*).¹⁸

¹⁷ Putri Dhuha Indah Wijaya, *Efektivitas Layanan Informasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pubertas pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 2 Bandar Lampung*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018)

¹⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Pramedia Group, 2018), h. 268

H. Sistematika Penulisan

- BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional.
- BAB II : Berisi tentang paparan teori, kerangka berfikir, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu yang relevan, dan hipotesis dalam penelitian.
- BAB III : Berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, variable penelitian, pengambilan populasi dan sampel, instrumen penelitian yang akan digunakan, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data yang akan digunakan, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.
- BAB IV : Berisi mengenai hasil, pembahasan, dan hambatan dalam penelitian.
- BAB V : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.